

# KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMAN 9 PONTIANAK

**Pika maharani, Amrazi Zakso, F.Y.Khosmas**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, UNTAN Pontianak

Email : [viecaspeez@gmail.com](mailto:viecaspeez@gmail.com)

**Abstrak :** Masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk kerjasama dan kondisi perilaku menyimpang di SMA Negeri 9 Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan : Bentuk Kerjasama dan Kondisi Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 9 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk kerjasama yang terjalin yaitu kerukunan, bargaining dan koalisi sedangkan kondisi perilaku menyimpang yaitu penyimpangan yang disebabkan oleh sosialisasi, differential association, anomie dan pemberian cap.

**Kata kunci : Kerjasama , Bentuk Kerjasama, Perilaku Menyimpang**

**Abstract :** The problem of research is type cooperation and condition deviate behavior of student at SMAN 9 Pontianak. The object of research to know about type of cooperation and condition deviate behavior of student. Method of research is descriptive. The aggregation of data is observation, interview and documentary studies, then the instrument of research is sheet observation, sheet interview, and documentation. The result of research of type cooperation is harmony, bargaining. Cooptation, and coalition. Then condition of deviate behavior is socialization, differential association, anomie, and cap of deviation.

**Key words : Cooperation, type of cooperation and deviate behavior.**

Latar belakang penelitian adalah Peran orang tua merupakan suatu jembatan bagi anak untuk melihat, merasakan dan menerima kedalam pribadi dan perilakunya. Dalam keluarga-keluarga di kota, umumnya menerapkan cara-cara kehidupan yang mutakhir, sehingga kesibukan orang tua dengan usaha-usahanya untuk menafkahkan keluarga dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Kesibukan-kesibukan orang tua tersebut menyebabkan pengawasan dan pembinaan kepada anak yang minim akibat berkurangnya intensitas komunikasi sehingga hubungan anak dan orang tua agak renggang. Para orang tua yang sibuk biasanya ,melimpahkan semua tugas dan peranannya kepada para pendidik dalam institusi tertentu, misalnya sekolah (lembaga pendidikan).

Sikap para orang tua yang terlalu mempercayakan pendidikan bagi anak-anaknya kepada para pendidik menyebabkan kerjasama orang tua dan para pendidik renggang. Oleh karena itu apabila hal ini dibiarkan terjadi maka peranan orang tua tidak dapat menyatu dengan peranan-peranan para pendidik yang mengakibatkan tidak selarasnya pola-pola kepribadian dan kehidupan dalam pembentukan

generasi-generasi muda dengan sosialisasi yang terarah, dengan demikian generasi muda tidak dapat berkembang dalam kehidupan di masyarakat.

Kesibukan-kesibukan orang tua tersebut menyebabkan pengawasan dan pembinaan kepada anak yang minim akibat berkurangnya intensitas komunikasi sehingga hubungan anak dan orang tua agak renggang. Sikap para orang tua yang terlalu mempercayakan pendidikan bagi anak-anaknya kepada para pendidik menyebabkan kerjasama orang tua dan para pendidik renggang. Oleh karena itu apabila hal ini dibiarkan terjadi maka peranan orang tua tidak dapat menyatu dengan peranan-peranan para pendidik yang mengakibatkan tidak selarasnya pola-pola kepribadian dan kehidupan dalam pembentukan generasi-generasi muda dengan sosialisasi yang terarah, dengan demikian generasi muda tidak dapat berkembang dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut data yang diperoleh dari bimbingan konseling di SMA Negeri 9 terdapat 38 Orang peserta didik yang bermasalah, dan dari peserta didik yang bermasalah tersebut, terdapat 32 siswa yang dianggap melakukan perilaku menyimpang dari peraturan dan tata tertib sekolah.

Secara sosiologis, dalam teori labeling, seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling atau pemberian julukan/ cap yang ditentukan oleh masyarakat. Anak-anak yang melakukan penyimpang telah diberikan label/ cap oleh guru-guru karena mereka sering dan berulang kali melakukan perbuatan menyimpang.

Teori labeling ini menunjukkan bahwa upaya kontrol sosial yang diberikan oleh masyarakat melalui pemberian label pada pelaku penyimpangan seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindak penyimpangan. Kenyataan juga menunjukkan bahwa keadaan tertentu lainnya, pemberian cap akan mendorong kembalinya orang yang menyimpang keperilaku yang normal.

Reaksi dari para guru di SMA Negeri 9 Pontianak peserta didik yang menyimpang tidak begitu ditanggapi dengan baik sehingga kasus-kasus penyimpangan masih sering terjadi.

Peran sekolah dan orang tua harus dilakukan dengan baik, untuk mengurangi angka penyimpangan yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak. Dengan demikian beberapa upaya telah dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut.

Ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu : (1)Pembinaan Bimbingan dari Guru Wali Kelas/ BK, (2)Pemberian sanksi/hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku,(3)Kerjasama Guru dan Orang Tua.Upaya-upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 9 Pontianak maka yang paling efisien adalah kerjasama Guru dan Orang Tua. Kerjasama sekolah dan Orang tua untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik menunjukkan suatu ranah dimana diharapkan peranan sekolah dan orang tua dapat dilakukan secara maksimal agar dapat mengatasi penyimpangan yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak. Dengan berkurangnya angka tersebut maka dapat membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Konteks penelitian ini adalah bentuk kerjasama yang terjalin antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam mengatasi perilaku menyimpang dan kondisi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil kajian pustaka dalam penelitian ini adalah Sehubungan dengan itu Soekanto (1990 : 74) menyatakan dalam teori-teori sosiologi dapat dijumpai beberapa bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). kerja sama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan : kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisonal (*tradisonal cooperation*).

Sedangkan menurut D. Thompson & Willian. J. McEwen (dalam Soekanto 1990: 74) sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama,yaitu : (1)Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong (2)*Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. (3) Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu

proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. (4)Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sah antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. (5)*Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya. Berkaitan dengan itu menurut Hasan Shadily (dalam Soekanto 1989 : 144) membedakan beberapa macam kerjasama antara lain : (a)Kerjasama dengan sengaja, (b)Kerjasama dengan tidak disengaja, (c)Kerjasama dengan paksa (d)Kerjasama dengan sukarela.

Sedangkan Soekanto (1990: 74) menyatakan beberapa pendapat bahwa pada masyarakat dimana bentuk kerja sama merupakan unsur dari sistem nilai sosialnya seringkali dijumpai keadaan-keadaan dimana warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi oleh karena orang perorangan terlalu mengandalkan bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif ataupun negatif, kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat. Dimana pun juga walaupun secara lebih sadar kerja sama tadi timbul terutama dalam keadaan-keadaan dimana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar. Charles H. Codley (dalam Soekanto 1990: 73) mengungkapkan bahwa kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka, peran mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Menurut Paul B. Horton (1999 : 191), tidak ada satu perbuatan penyimpangan berdiri sendiri. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana itu dinyatakan sebagai menyimpang. Kemudian Becker menerangkan (dalam Paul. B. Horton, 1999) bahwa “penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sejumlah tata tertib dan aturan yang diakui bersama keberadaannya. Dengan demikian perilaku menyimpang siswa adalah perilaku atau tindakan siswa atau peserta didik yang bertentangan dengan norma yang berlaku yaitu tata tertib sekolah.

Teori Biologis, Menurut Horton (1991 : 195), sebagian orang tidak dapat menyesuaikan diri disebabkan oleh adanya cacat tubuh. Mereka menyandang cacat fisik dan mental yang parah tidak mungkin dapat menerapkan segenap perilaku yang diharapkan. Namun penyimpangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan biologis untuk menyesuaikan diri, tidaklah selalu terjadi dan tampaknya hanya merupakan bagian kecil dari semua bentuk penyimpangan yang tidak disenangi masyarakat. Lambroso, Kretschmer, Hooton, Von Hetig, dan Sheldon (dalam Horton, 1999) menyatakan bahwa beberapa tipe tubuh tertentu lebih cenderung melakukan perbuatan menyimpang dari tipe-tipe tubuh lainnya. Menurut Horton (1991 : 195) teori yang paling terperinci adalah teori yang dikemukakan oleh sheldon yang mengidentifikasikan tipe tubuh menjadi tiga tipe dasar : endomorph (bundar, halus, gemuk) ; mesomorph (berotot, atletis); dan ectomorph (tipis, kurus). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan teori biologis menjelaskan bahwa penyimpangan disebabkan oleh ketidakmampuan biologis untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Teori Asosiasi Diferensial, Menurut Henslin ( dalam Muin 2006 : 152 ) , teori bertentangan dengan teori yang dibangun di sekitar biologi dan kepribadian, para sosiolog menekankan bahwa orang belajar untuk melakukan penyimpangan. Sehubungan dengan itu menurut Henslin ( dalam Muin 2006 : 152)

teori Sutherland sebenarnya lebih kompleks dari pada ini, tetapi pada dasarnya ia mengatakan bahwa penyimpangan adalah sesuatu yang dipelajari. Ini langsung berseberangan dengan pandangan bahwa penyimpangan bersifat biologis dan kepribadian. Oleh karena itu Sutherland menekankan bahwa kelompok-kelompok dimana kita bergaul (“pergaulan berbeda” kita) memberikan kita pesan mengenai konformitas dan penyimpangan ( dalam Muin 2006 : 152). Dengan demikian dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan menyimpang dikarenakan mereka belajar untuk melakukan penyimpangan, sehingga mereka melakukan suatu ketidakseimbangan sikap yang mendorong kearah menyimpang.

Teori Pengendalian, Menurut Heslin (dalam Muin 2006 : 154) Teori sosiolog Walter Reckless (1973) yang mengembangkan teori pengendalian(*control theory*) menekankan adanya dua sistem kontrol yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dua sistem kontrol yang mengekang untuk melakukan perilaku menyimpang adalah pengendalian batin dan pengendalian luar. Pengendalian batin disini yaitu mencakup moralitas yang telah kita internalisasikan seperti : hati nurani, prinsip keagamaan, ide mengenai benar dan salah. Sedangkan pengendalian luar seperti pengendalian yang ada diluar diri kita seperti : keluarga, teman, dan polisi yang mempengaruhi kita agar tidak menyimpang.

Sehubungan dengan itu menurut sosiolog Travis Hirschi, teori ini dapat diringkas sebagai pengendalian diri. Menurut Heslin (dalam Muin 2006 : 154) kunci kearah pembelajaran pengendalian diri yang tinggi ialah sosialisasi, khususnya dimasa kanak-kanak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa teori pengendalian diri menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui dua pengendalian yaitu pengendalian batin dan pengendalian luar.

Teori Pemberian Label, Menurut Sunarto (Dalam Muin 2006 : 186), teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan adalah teori labeling yang di pelopori Edwin M. Lemert. Menurut Lemert seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling—pemberian julukan, cap, etiket, merek – yang diberikan masyarakat kepadanya. Sedangkan menurut Heslin ( dalam Muin 2006 : 155 ) para penganut interaksionisme simbolis mengembangkan teori pemberian label ( *labeling theory*), yang menempatkan fokus pada signifikasi (nama, reputasi) yang diberikan kepada kita. Menurut Heslin ( 2006 : 156) label cenderung menjadi bagian dari konsep diri kita dan membantu kita ke jalur yang mendorong kita ke penyimpangan ataupun mengalihkan diri kita darinya.

Teori Transmisi Budaya, Menurut Horton (1999 : 197), teori sosialisasi ini menyatakan bahwa seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya. Horton menyatakan bahwa, Kebudayaan Khusus yang Menyimpang. Bilamana sebagian besar teman seseorang adalah penyimpangan, maka orang itu akan menyimpang juga. Shaw dan McKat [Shaw, 1930, 1931; Shaw,McKay,dan McDonald, 1938; Shaw dan McKay,1942] menemukan istilah *wilayah kejahatan* (delinquency area).

Mereka mengemukakan bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisasi secara baik, perilaku jahat merupakan pola perilaku yang normal (wajar). Pada wilayah semacam itu, para pemuda berkenalan dengan nilai-nilai dan perilaku menyimpang yang tertanam dalam kepribadian mereka (dewasa ini menggunakan kata *menghayati-internalize*). (Horton,1999 :197). Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori transmisi budaya menjelaskan bahwa suatu penyimpangan terjadi karena adanya ketidaksesuaian nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu budaya dengan perilaku seseorang.

Teori prespektif Fungsional, Sunarto ( dalam Muin 2006 : 187), Menurut Durkheim keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan; tiap individu berbeda satu dengan yang lain karena dipengaruhi secara berlainan oleh berbagai faktor seperti keturunan, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Berkaitan dengan itu Sunarto ( dalam Muin 2006 :184) menambahkan

Durkheim juga berpandangan bahwa kejahatan itu perlu bagi masyarakat, karena dengan adanya kejahatan maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal. .

Teori Anomi, Menurut Horton ( Dalam Muin 2006 : 197), konsep anomie dikembangkan oleh Durkheim [1897]. Secara sederhana, istilah tersebut dapat diterjemahkan sebagai 'ketiadaan norma'. Konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai satu sama lainnya saling bertentangan. Merton [1938] ber teori bahwa anomie juga disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara formal untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Merton meskipun masyarakat kita mendorong semua anggotanya untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan sosial, namun dalam kenyataannya cara yang disetujui untuk mencapainya hanyalah memungkinkan segelintir orang untuk berhasil.( Horton ,1999 :197)

Sunarto ( dalam Muin 2006 : 186) menyatakan, hipotesis Merton ialah bahwa perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara aspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut merton struktur sosial menghasilkan tekanan kearah *anomie* (*strain toward anomie*) dan perilaku menyimpang. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori anomie bahwa penyimpangan dapat terjadi karena norma yang saling bertentangan dengan kehidupan masyarakat sehingga menciptakan pelanggaran terhadap aturan social. Menurut Heslin ( dalam Muin 2006 : 156 ) salah satu contoh terbaik mengenai suatu kelompok yang merangkul penyimpangan ialah geng sepeda motor. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan juga memiliki beberapa fungsi karena termasuk kejahatan yang dapat dikonstruksikan dalam tatanan social.

Kondisi perilaku menyimpang yaitu perilaku menyimpang karena sosialisasi, perilaku menyimpang karena anomie, perilaku menyimpang karena differential association, perilaku menyimpang karena pemberian julukan (labeling) dan perilaku menyimpang karena adaptif. Perilaku menyimpang karena sosialisasi,Dalam sosialisasi individu menerapkan norma dan nilai. Perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya gangguan pada proses penyerapan dan pengalaman nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya saja.

Akibatnya, jika banyak menyerap nilai-nilai atau norma yang tidak berlaku secara umum, ia akan cenderung berperilaku menyimpang. Terlebih jika sebagian besar teman-teman disekelilingnya adalah orang yang memiliki perilaku menyimpang, kemungkinan besar orang itu juga akan cenderung menyimpang. Perilaku seseorang akan menyimpang, jika kadar penyimpangan dalam dirinya lebih besar daripada kadar perilakunya yang wajar atau perilaku yang umum diterima masyarakat.

Perilaku menyimpang karena anomie,secara sederhana, anomie diartikan sebagai suatu keadaan dimasyarakat tanpa norma. Menurut Emile Durkheim, anomie adalah suatu situasi tanpa norma dan tanpa arah, sehingga tidak tercipta keselarasan antara kenyataan yang diharapkan dan kenyataan sosial yang ada. Ini terjadi dalam masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai, tetapi norma dan nilai itu saling bertentangan. Yang terjadi adalah konflik nilai, bukan kesepakatan nilai. Masyarakat menjadi tidak mempunyai pegangan umum menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur. Gejala ini merupakan kenyataan dasar pada masyarakat modern. Robert K. Merton menganggap anomie disebabkan adanya ketidakharmonisan antara budaya dengan cara-cara legal yang disepakati masyarakat untuk mencapai tujuan budaya tersebut. Penyimpangan sosial terjadi ketika orang melakukan cara tak legal untuk mencapai tujuan budaya. Berdasarkan lokasi penelitian Metron, yaitu Amerika Serikat, tujuan budaya yang dimaksud adalah kekayaan.

Perilaku menyimpang karena differential association,menurut Edwin H Sutherland, penyimpangan terjadi akibat kejahatan. Semakin tinggi derajat interaksi dengan orang yang berperilaku menyimpang, semakin tinggi pula kemungkinan seseorang belajar bertingkah laku yang menyimpang. Derajat interaksi ini tergantung pada frekuensi, prioritas, durasi dan intensitas. Perilaku menyimpang karena

pemberian julukan (labeling), Teori menyebutkan bahwa perilaku menyimpang lahir karena adanya batasan (cap, julukan, sebutan) atas suatu perbuatan yang disebut menyimpang. Bila kita memberi cap terhadap seseorang sebagai orang yang menyimpang, maka cap tersebut akan mendorong orang itu berperilaku menyimpang.

Pendapat ini dikemukakan Edwin L. Lemert. Mulanya, seseorang melakukan tindakan penyimpangan primer (primary deviance) yang merupakan perilaku menyimpang awal. Akibatnya, lingkungan memberi label sesuai dengan tindakan itu, misalnya “tukang palak”. Sebagai tanggapan atas pemberi label ini, orang tersebut tetap melakukan tindak penyimpangan. Masyarakat pun semakin keras memberikan label. Lalu, mulai timbul rasa antipati pada mereka yang memberikan hukuman dan kadar perilaku menyimpang menjadi semakin berat. Pada akhirnya, orang tersebut akan menerima status sosial bahwa dirinya menyimpang dan berusaha menyesuaikan diri dengan “peran” yang diberikan masyarakat padanya. Ia pun mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (deviant lifestyle) yang menghasilkan karir menyimpang (deviant career).

Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan), penyimpangan sosial tidak selalu menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemeliharaan stabilitas sosial. Disuatu pihak, masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan. Kita harus mengetahui, sampai batas tertentu perilaku apa yang kita harapkan dari orang lain, apa yang orang lain inginkan dari kita, serta wujud masyarakat seperti apa yang pantas bagi sosialisasi anggotanya. Dari pihak lain, perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial. Tanpa suatu perilaku menyimpang, penyesuaian budaya terhadap perubahan kebutuhan dan keadaan akan menjadi sulit. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan dalam kondisi statis untuk jangka waktu lama. Masyarakat yang terisolasi sekalipun akan mengalami perubahan.

Perubahan ini mengharuskan banyak orang untuk menerapkan norma-norma baru. Perilaku menyimpang beberapa individu biasa menjadi awal dari terbentuknya suatu norma baru. Jika semakin banyak orang ikut menerapkan perilaku menyimpang itu dan kelompok terorganisasi ikut menunjang dan membenarkan, maka perbuatan itu tidak lagi dipandang sebagai perilaku menyimpang tetapi justru sebagai norma baru. Pada masyarakat modern dewasa ini banyak kita temukan para wanita yang bekerja diluar rumah bahkan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dahulu hanya dilakukan oleh para laki-laki. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk kerjasama yang terjalin antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMA Negeri 9 Pontianak dan kondisi perilaku menyimpang di SMA Negeri 9 Pontianak.

## **METODE**

Rancangan penelitian adalah Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Idrus (2009 : 23) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah meneliti informan—sebagai subjek penelitian—dalam lingkungan keseharian. Untuk itu para peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilaksanakan berdasarkan situasi yang wajar dimana terdapat proses untuk menggali keterangan atau informasi yang berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi, gerak tubuh, mimik dan banyak hal lain yang tidak dapat didominasi dengan angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Dengan demikian metode yang sesuai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif, maka data yang ditemukan akan membantu menyelesaikan permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai “Kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak”. Sumber data dalam penelitian ini adalah waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, staf-staf administrasi dan keamanan di SMA Negeri 9 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik observasi, Wawancara dan Studi Dokumenter. Menurut Idrus (2009 :101), “observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis”. Dalam penelitian, cara mengumpulkan data dilakukan peneliti dengan mencatat semua kejadian yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti melihat dan mencatat sendiri observasi mengenai kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Dalam wawancara ini peneliti cara pengumpulan data dilakukan melalui kontak langsung dengan informan dengan menanyakan secara lisan beberapa hal yang berkaitan dengan kerjasama sekolah dan orang tua di SMA Negeri 9 Pontianak. Wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah yaitu pada saat jam istirahat di dalam gedung sekolah, kantor dan tata usaha. Sedangkan wawancara yang dilakukan pada orang tua peserta didik dilakukan pada waktu tertentu dan di dalam rumah orang tua peserta didik.

Studi Dokumenter, Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dalam studi dokumenter, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik melalui sumber dokumen dari koran, majalah, dan internet.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification”. Reduksi Data, Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya ( melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan penabelan ) mengenai kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Display Data, Penyajian data ( display data ) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

Pengambilan Keputusan dan Verifikasi, Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapatnya. Awalnya kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan menjadi jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil analisis pada penelitian ini adalah Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses kerjasama antara sekolah dan orang tua di SMA Negeri 9 Pontianak telah terjalin cukup baik, proses kerjasama merupakan proses terakhir dari pengabungan. Bentuk Kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik terdiri dari beberapa bentuk yakni : sekolah melaksanakan kerukunan dan saling tolong menolong dengan orang tua peserta didik, sekolah melakukan *bargaining* yaitu perjanjian mengenai kesepakatan yang diambil dengan orang tua untuk penyelesaian masalah penyimpangan peserta didik, dan sekolah melaksanakan koalisi dengan orang tua peserta didik yaitu dengan menyatukan pemikiran-pemikiran mereka untuk tujuan yang sama yaitu mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Sekolah melakukan kerukunan dan saling menolong yaitu dapat dilihat dalam koordinasi yang baik dengan orang tua peserta didik dalam menangani masalah penyimpangan yang terjadi, hubungan yang terjalin dengan baik yaitu komunikasi dan silaturahmi yang baik memudahkan pihak sekolah untuk menginformasikan perkembangan perilaku peserta didik kepada orang tua. Dan dari pihak orang tua juga melakukan perbaikan perilaku di rumah untuk memantau juga perkembangan perilaku anak di rumah.

Sekolah melakukan *bargaining*, yaitu kesepakatan dengan orang tua dengan demikian dalam rapat sekolah atau keputusan dari beberapa pertemuan dalam membahas permasalahan penyimpangan ini, pihak sekolah meminta orang tua untuk menyetujui hasil keputusan dan perjanjian yang telah dihasilkan agar diterapkan dan diperhatikan untuk mengurangi dan tidak terjadi lagi penyimpangan pada anak mereka. Sekolah melakukan koalisi, yaitu menyatukan pemikiran-pemikiran mereka dan juga tindakan mereka atas penyimpangan yang dilakukan peserta didik agar peserta didik tidak lagi mengulangi perbuatan mereka. Memberikan sanksi atau hukuman juga harus diputuskan melalui koalisi dua pihak agar upaya yang dilakukan dapat maksimal.

## **Pembahasan**

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah Kerjasama sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak sudah berjalan dengan baik. Semua Warga Sekolah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kerjasama dengan orangtua murid dengan mengadakan beberapa upaya yaitu dengan beberapa bentuk kerjasama. beberapa bentuk kerjasama tersebut berupa sekolah melaksanakan kerukunan dengan orang tua, sekolah melakukan *bargaining*, dan sekolah melakukan koalisi dengan orangtua peserta didik untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang.

Menurut D.Thompson & Willian. J. McEwen ( dalam Soekanto 1990 : 74) sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama, yaitu : (1)Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. (2)*Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. (3)Ko-optasi ( *co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsure-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.(4)Koalisi ( *coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sah antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk menncapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif. (5)*Joint-Venture*, yaitu kerjasama dengan perusahaan proyek-proyek tertentu, misaln pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.



Dengan demikian SMA Negeri 9 Pontianak telah melakukan beberapa upaya kerjasama dari beberapa bentuk kerjasama menurut teori diatas, meskipun dari pihak sekolah maupun orang tua masih ada kendala yang terjadi saat proses kerjasama terjalin. Kerjasama Sekolah dan orang tua merupakan suatu tindakan penggabungan pemikiran-pemikiran antara warga sekolah yang terlibat dan orangtua murid, sehingga ditemukanlah suatu titik temu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kimbal Young dan BaymondMack.Op.Cit bahwa, “Kerjasama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik yang terjalin di SMA Negeri 9 Pontianak merupakan suatu hubungan sosial yang saling memiliki tujuan bersama untuk mengatasi perilaku menyimpang anak mereka. Di lingkungan sosial kerjasama sewajarnya dibutuhkan untuk menciptakan suatu keadaan yang baik, karena adanya hal saling ingin bantu membantu antar sesama.

Kondisi Perilaku menyimpang yang terjadi di SMA Negeri 9 Pontianak terjadi karena beberapa hal , yaitu : Peserta didik menyimpang disebabkan karena sosialisasi karena adanya gangguan pada proses penyerapan dan pengalaman nilai-nilai, Peserta didik yang menyimpang disebabkan oleh anomie, Peserta didik yang menyimpang karena differential asosition, dan Peserta didik yang menyimpang dikarenakan pemberian julukan.

Menurut teori Anomi yang dikemukakan oleh Sunarto (dalam Muin 2006 : 186) menyatakan, hipotesis ialah bahwa perilaku menyimpang merupakan pencerminan tidak adanya kaitan antara inspirasi yang ditetapkan kebudayaan dan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Merton struktur social menghasilkan tekanan karah anomie ( strain toward anomie) dan perilaku menyimpang, dengan demikian kondisi yang terjadi pada peserta didik adanya norma yang mengatur mereka tetapi bertentangan dengan gaya hidup anak remaja, pandangan dan pemikiran mereka sehingga terjadilah pertentangan hingga muncul perilaku menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah.

Teori yang lain yang berkenaan dengan kondisi perilaku menyimpang yang dikemukakan oleh Edwin H. Lemert bahwa perilaku menyimpang lahir karena adanya batasan (cap, julukan , sebutan) atas suatu perbuatan yang disebut menyimpang. Sebutn atau julukan tersebut seringkali membuat peserta didik merasa terganggu bahkan tertekan sehingga ia merasa selalu melakukan penyimpangan padahal penyimpangan itu hanya dilakukan sekali saja, tetapi karena pemberian cap tersebut yang dilakukan oleh teman maupun guru maka hal tersebut dapat mendorong untuk melakukan penyimpangan lagi.

Sedangkan kondisi perilaku menyimpang yang disebabkan oleh differential association dikemukakan oleh Edwin. H. Sutherland, penyimpangan terjadi akibat adanya asosiasi yang berbeda terhadap kejahatan. Peserta didik yang berinteraksi dengan teman-temannya yang lain saat di luar maupun di dalam sekolah membuat dia menyimak segala sesuatu yang ada di sekelilingnya tak terkecuali dengan interaksi dengan teman yang berperilaku menyimpang, semakin sering dan dekat peserta didik dengan para pelaku menyimpang maka semakin intens dia memperhatikan dan belajar untuk melakukan perilaku yang sama dengan temannya. Demikian kondisi perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di SMA Negeri 9 Pontianak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bentuk kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan orang tua adalah adanya kerukunan yang mencakup rasa gotong royong dan saling tolong menolong untuk menyelesaikan permasalahan penyimpangan peserta didik, sekolah melaksanakan barganing yaitu perjanjian mengenai kesepakatan yang diambil dengan orang tua untuk penyelesaian masalah penyimpangan peserta didik,dan sekolah

melakukan koalisi dengan orang tua yaitu dengan menyatukan pemikiran-pemikiran mereka untuk tujuan yang sama yaitu mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi. Kondisi penyimpangan yang terjadi di SMA Negeri 9 Pontianak adalah peserta didik yang menyimpang disebabkan karena sosialisasi karena adanya penyerapan dan pengalaman. Akan nilai-nilai yang ada di lingkungan peserta didik, peserta didik yang menyimpang disebabkan oleh anomie yang disebabkan karena tidak adanya pegangan untuk menentukan arah perilaku, perilaku menyimpang dikarenakan diferensial asosiasi dimana peserta didik yang menyimpang dikarenakan berinteraksi dengan perilaku yang menyimpang, peserta didik yang menyimpang dikarenakan pemberian julukan oleh teman atau guru sehingga mereka melakukan penyimpangan.

### **Saran**

Bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik haruslah dibina dan ditingkatkan dengan baik antara pihak sekolah dan orang tua. Peran serta semua warga sekolah dan peserta didik untuk melakukan pencegahan dan pembinaan perilaku menyimpang.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi Kedua). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Muin, I. (2006). *Sosiologi untuk SMA*. Jakarta : Erlangga
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Horton, P.B (1999). *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Santrock. J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga